

FENOMENA *HIJAB* DAN CADAR DALAM MASYARAKAT (STUDI *HADIS HIJAB* DAN CADAR)

Muhammad Taqiyuddin Iqbal Faiz

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

iqbalattaqi45@gmail.com

Asbtrak

Fenomena mengenai *hijab* dan cadar ini timbul dalam berbagai perspektif masyarakat yang melegalitimasi penggunaan *hijab* dan cadar dalam ketentuan *shari'ah*. Akan tetapi, Sebagian masyarakat beranggapan bahwasanya *hijab* dan cadar ini adalah bentuk dari adaptasi budaya yang dibawakan dari Timur Tengah. Hal ini menjadikan penggunaan *hijab* dan cadar sebagai identitas diri yang penggunaannya sekarang identik dengan hal yang berbau agama. Perlu dipahami lebih dalam mengenai sudut dalam agama, maka dalam penelitian ini merujuk pada sumber hukum tertentu terutama hadis mengenai kebenaran dalam menggunakan *hijab* dan cadar. Hasil dari penelitian ini, bahwasanya fenomena *hijab* dan cadar melalui studi hadisnya menunjukkan keabsahan *hijab* ini berdasarkan fungsinya. Sebagai fungsi dasar yaitu menutup aurat. Kedua, bilateral sebagai menjaga dari iklim. Ketiga, tambahan sebagai fashion. Ketiga inilah yang menjadi fenomena dari tiap daerah mempunyai ciri khas *hijab* dan cadar.

Kata Kunci: *Hijab* , Cadar, Hadis.

Pendahuluan

Hijab adalah sebuah kain penghalang, penutup, maupun pembatas. Jika diaplikasikan kepada seorang wanita maka *hijab* dapat diartikan sebagai penutup aurat bagi wanita.¹ *Hijab* menjadi tren di era kontemporer. *Hijab* dipahami sebagai pergeseran dari pemaknaan *jilbab* dalam pandangan sebagian masyarakat kontemporer. Pergeseran ini menimbulkan pemaknaan baru dari yang semula *hijab* dipandang sebagai penutup 'aurah menjadi dipahami sebagai dosa bila wanita tanpa mengenakan *hijab*.

Identitas perempuan muslim dalam ber*hijab* tetap menjadi kontroversi. Tentunya hal ini terkait dengan rumusan atau argumen dari *fuqaha* saat menjelaskan tentang

¹Reimia Ramadana, Hadist Hijab Pandangan Kontemporer Studi terhadap Pemahaman Fatima Mernissi, Quraish Shihab, dan Muhammad Syahrur. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*. Vol. 2. No. 1. Januari 2022, 87.

batasan aurat perempuan.² Tak sedikit orang-orang menggunakan dua kata yang berarti sama, *hijab* dan *jilbab* contohnya. Keduanya merupakan busana muslimah yang menutupi kepala dan tubuh. Dalam perkembangan sosialnya, istilah *hijab* telah menjadi istilah yang melekat pada perempuan seperti *jilbab* ataupun busana *muslimah*. Selanjutnya dalam masyarakat sekarang *hijab* berkembang menjadi sebutan pakaian yang dikenakan perempuan sebagai penutup kepala dan tubuhnya, sehingga tidak hanya menutupi kulitnya saja, akan tetapi lekuk dan bentuk tubuhnya tidak terlihat.

Fenomena cadar semakin sering dibicarakan di berbagai pertemuan, media dan masyarakat, khususnya di daerah Arab. Umat Islam menganggap cadar berasal dari budaya masyarakat Arab yang akhirnya menjadi pembahasan dalam Islam. Asal-usul cadar semakin ditujukan ke bangsa Arab sebagai budayanya. Padahal bisa terjadi tradisi bercadar tidak berasal dari bangsa Arab.³

Qurash Shihab mengungkapkan, bahwa memakai pakaian tertutup termasuk cadar bukanlah monopoli masyarakat Arab, dan bukan pula berasal dari budayanya.⁴ Bahkan menurut ulama dan filosof besar Iran kontemporer, Murtada Mutahhari, pakaian penutup(seluruh badan wanita termasuk cadar) telah dikenal di kalangan bangsa-bangsa kuno, jauh sebelum datangnya Islam, dan lebih melekat pada orang-orang Persia, khusus-nya Sassan Iran, dibandingkan dengan di tempat-tempat lain, bahkan lebih keras tuntutananya daripada yang diajarkan Islam.

Hadis Hijab dan Cadar

Hijab

صحيح البخاري ١٤٣: حدثنا يحيى بن بكير قال حدثنا الليث قال حدثني عقيل عن ابن شهاب عن عروة عن عائشة أن أزواج النبي صلى الله عليه وسلم كن يخرجن بالليل إذا تبرزن إلى المناصع وهو صعيد أفيح فكان عمر يقول للنبي صلى الله عليه وسلم احجب نساءك فلم يكن رسول الله صلى الله عليه وسلم يفعل فخرجت سودة بنت زمعة زوج النبي صلى الله عليه وسلم ليلة من الليالي عشاء وكانت امرأة طويلة فناداها عمر ألا قد عرفناك يا سودة حرصا على أن ينزل الحجاب فأنزل الله آية الحجاب حدثنا زكرياء قال حدثنا أبو أسامة عن هشام بن عروة عن أبيه عن عائشة عن النبي صلى الله عليه وسلم قال قد أذن أن تخرجن في حاجتكن قال هشام يعني البراز

²Rahmi Ekawati, "Cadar dalam Perspektif *shari'ah* dan Budaya". (Skripsi tidak diterbitkan, Program Studi Perbandingan Madzhab dan Hukum Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2018), 17.

³Muh. Sudirman, Cadar Bagi Wanita Muslimah: Suatu Kajian Perspektif Sejarah. *Jurnal Diktum*. Vol. 17. No. 1. Juli 2019, 55.

⁴Quraish Shihab, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimat*, (Jakarta: Lentera Hati, 2014), 48.

Sahih Bukhari 143: Telah menceritakan kepada kami *Yahya Ibn Bukair* berkata: telah menceritakan kepada kami *al-Laith* berkata: telah menceritakan kepadaku *'Uqail* dari *Ibn Shihab* dari *'Urwah* dari *'A'ishah*, bahwa Jika istri-istri Nabi *Sallallah 'Alaihi wa Sallam* ingin buang hajat, mereka keluar pada waktu malam menuju tempat buang hajat yang berupa tanah lapang dan terbuka. Umar pernah berkata kepada Nabi *Sallallah 'Alaihi wa Sallam*: "*Hijabilah* istri-istri Tuan." Namun Nabi *Sallallah 'Alaihi wa Sallam* tidak melakukannya. Lalu pada suatu malam waktu *'Isha Saudah bint Zam'ah*, istri Nabi *Sallallah 'Alaihi wa Sallam*, keluar (untuk buang hajat). Dan *Saudah* adalah seorang wanita yang berpostur tinggi. *'Umar* lalu berseru kepadanya: "Sungguh kami telah mengenalmu wahai *Saudah*!" *Umar* ucapkan demikian karena sangat antusias agar ayat hijab diturunkan. Maka Allah kemudian menurunkan ayat hijab."

Telah menceritakan kepada kami *Zakariyya* berkata: telah menceritakan kepada kami *Abu 'Usamah* dari *Hisham Ibn 'Urwah* dari Ayahnya dari *'A'ishah* dari Nabi *Sallallah 'Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda: "Allah telah mengizinkan kalian (istri-istri Nabi) keluar untuk menunaikan hajat kalian." *Hisham* berkata: "Yakni buang air besar."(*Ijma' Ulama, Sahih*)

a. *Sahih Bukhari*

صحيح البخاري ٥٧٧١: حدثنا إسحاق أخبرنا يعقوب بن إبراهيم حدثنا أبي عن صالح عن ابن شهاب قال أخبرني عروة بن الزبير أن عائشة رضي الله عنها زوج النبي صلى الله عليه وسلم قالت كان عمر بن الخطاب يقول لرسول الله صلى الله عليه وسلم احجب نساءك قالت فلم يفعل وكان أزواج النبي صلى الله عليه وسلم يخرجن ليلاً إلى ليل قبل المناصع فخرجت سودة بنت زمعة وكانت امرأة طويلة فأراها عمر بن الخطاب وهو في المجلس فقال عرفتك يا سودة حرصاً على أن ينزل الحجاب قالت فأُنزل الله عز وجل آية الحجاب

"Umar *ibn Khattab* pernah berkata kepada Nabi *Sallallah 'Alaihi wa Sallam*: "Tolong, perintahkanlah para istri anda untuk berhijab ." *'A'ishah* melanjutkan: "Namun beliau tidak melakukannya, sedangkan istri-istri Nabi *Sallallah 'Alaihi wa Sallam* juga biasa keluar pada malam hari ke tempat untuk buang hajat. Maka istri beliau, *Saudah bint Zam'ah* keluar, ia adalah wanita yang berpostur tinggi, lalu *'Umar ibn Khattab* melihatnya ketika ia berada di Majelis, katanya: 'Hai *Saudah*! Kami mengenalmu! 'Sesungguhnya *'Umar* menegurnya hanya karena dia ingin semoga ayat *hijab* segera turun. Kata '*'A'ishah*: 'Memang, tidak lama kemudian Allah '*Azza wa Jalla* menurunkan ayat *hijab*.'

b. Sahih Muslim

صحيح مسلم ٤٠٣٥: حدثنا عبد الملك بن شعيب بن الليث حدثني أبي عن جدي حدثني عقيل بن خالد عن ابن شهاب عن عروة بن الزبير عن عائشة أن أزواج رسول الله صلى الله عليه وسلم كن يخرجن بالليل إذا تبرزن إلى المناصب وهو صعيد أفيح وكان عمر بن الخطاب يقول لرسول الله صلى الله عليه وسلم احجب نساءك فلم يكن رسول الله صلى الله عليه وسلم يفعل فخرجت سودة بنت زمعة زوج النبي صلى الله عليه وسلم ليلة من الليالي عشاء وكانت امرأة طويلة فناداها عمر ألا قد عرفناك يا سودة حرصا على أن ينزل الحجاب قالت عائشة فأنزل الله عز وجل الحجاب حدثنا عمرو الناقد حدثنا يعقوب بن إبراهيم بن سعد حدثنا أبي عن صالح عن ابن شهاب بهذا الإسناد نحوه

Para istri *Sallallah 'Alaihi wa Sallam* keluar di waktu malam apabila mereka hendak buang hajat ke tempat yang telah disediakan di lapangan. Lalu *'Umar ibn Khattab* mengusulkan kepada Rasulullah *Sallallah 'Alaihi wa Sallam* supaya para istri beliau memakai *hijab*. Tetapi Rasulullah *Sallallah 'Alaihi wa Sallam* diam saja, tidak melakukan apa yang diusulkan 'Umar. Maka pada suatu malam keluar istri beliau, Saudah *bint Zam'ah*, lalu ditegur oleh 'Umar: 'Hai Saudah! Kami mengenali engkau! ' Kata 'Umar: 'Sesungguhnya 'Umar menegurnya hanya karena dia ingin semoga Allah Subhanahu Wa Ta'ala menurunkan ayat yang memerintahkan *hijab* . Kata 'A'ishah: 'Memang, tidak lama kemudian maka turunlah ayat *hijab* .' Telah menceritakan kepada kami 'Amru An Naqid: Telah menceritakan kepada kami Ya'qub bin Ibrahim bin Sa'd: Telah menceritakan kepada kami Bapakku dari *Shalih* dari Ibnu *Shihab* melalui jalur ini dengan Hadis yang serupa.

c. Musnad Ahmad

مسند أحمد ٢٤٦٨٢: حدثنا حجاج قال حدثنا ليث قال حدثني عقيل عن ابن شهاب عن عروة بن الزبير عن عائشة أن أزواج النبي صلى الله عليه وسلم كن يخرجن بالليل إذا تبرزن إلى المناصب وهو صعيد أفيح وكان عمر بن الخطاب يقول لرسول الله صلى الله عليه وسلم احجب نساءك فلم يكن رسول الله صلى الله عليه وسلم يفعل فخرجت سودة بنت زمعة زوج النبي صلى الله عليه وسلم ليلة من الليالي عشاء وكانت امرأة طويلة فناداها عمر ألا قد عرفناك يا سودة حرصا على أن ينزل الحجاب قالت عائشة فأنزل الحجاب

Para istri Nabi *Sallallah 'Alaihi wa Sallam* pernah keluar di malam hari, mereka tampak sedang berada di sebuah tanah lapang. Kemudian *'Umar ibn Khattab* berkata kepada *Rasul Allah Sallallah 'Alaihi wa Sallam*: "*Hijab* ilah para istrimu!" Tetapi *Rasul Allah Sallallah 'Alaihi wa Sallam* belum melakukannya. Pada suatu

malam di waktu isya', Saudah bint Zam'ah, istri Nabi *Sallallah 'Alaihi wa Sallam* keluar, sementara ia adalah seorang wanita yang tinggi. Kemudian 'Umar memanggilnya: "Bukankah kami telah mengenalimu wahai Saudah!" ia sangat menginginkan diturunkan ayat tentang *hijab*. 'A'ishah berkata: "Lalu diturunkanlah ayat tentang *hijab*."

d. Musnad Ahmad

مسند أحمد ٢٥١٢٦: حدثنا يعقوب حدثنا أبي عن صالح بن كيسان قال ابن شهاب أخبرني عروة بن الزبير أن عائشة قالت كان عمر بن الخطاب يقول لرسول الله صلى الله عليه وسلم احجب نساءك قالت فلم يفعل قالت وكان أزواج رسول الله صلى الله عليه وسلم يخرجن ليلا إلى ليل قبل المناسع فخرجت سودة بنت زمعة وكانت امرأة طويلة فرآها عمر وهو في المسجد فقال قد عرفتك يا سودة حرصا على أن ينزل الحجاب قالت فأنزل الله عز وجل الحجاب

'Umar ibn Khattab berkata kepada *Sallallah 'Alaihi wa Sallam*: "*Hijab* ilah istrimu!" ia berkata: "Tapi beliau belum melakukannya." Ia berkata: "Para istri Rasulullah *shallaallahu 'alaihi wa sallam* keluar di malam hari ke tempat buang hajat. Ketika Saudah bint Zam'ah keluar, ia adalah seorang wanita yang tinggi sehingga Umar dapat melihatnya padahal ia sedang berada di masjid. Maka ia berkata: "Aku telah mengetahuimu wahai Saudah! Kamu ingin menanggalkan *hijab* mu kan?" ia berkata: "Lalu Allah Azza wa jalla menurunkan ayat *hijab* ."

Kritik Sanad

صحيح البخاري ١٤٣: حدثنا يحيى بن بكير قال حدثنا الليث قال حدثني عقيل عن ابن شهاب عن عروة عن عائشة أن أزواج النبي صلى الله عليه وسلم كن يخرجن بالليل إذا تبرزن إلى المناسع وهو صعيد أفيح فكان عمر يقول للنبي صلى الله عليه وسلم احجب نساءك فلم يكن رسول الله صلى الله عليه وسلم يفعل فخرجت سودة بنت زمعة زوج النبي صلى الله عليه وسلم ليلة من الليالي عشاء وكانت امرأة طويلة فنادها عمر ألا قد عرفناك يا سودة حرصا على أن ينزل الحجاب فأنزل الله آية الحجاب حدثنا زكرياء قال حدثنا أبو أسامة عن هشام بن عروة عن أبيه عن عائشة عن النبي صلى الله عليه وسلم قال قد أذن أن تخرجن في حاجتكن قال هشام يعني البراز

a. Yahya ibn Bukair

Perawi ini bernama lengkap *Yahya ibn 'Abdullah ibn Bukair*, hidup di Maru dan wafat 231 H. Mempunyai nama kunyah *Abu Zakariya*. Nasabnya sampai kepada *al-Quraish al-Makhzumiyy*, *Yahya ibn Bukair* termasuk kalangan *Tabi' al-Atba'* kalangan

tua. Komentar ulama terhadap perawi *Yahya ibn Bukair* ini diantara, *al-Nasa'i* menilai perawi sebagai *Da'if*, *Ibn Hibban* menyebutkan termasuk *al-Thiqah*, *al-Saji* menganggap perawi sebagai *saduq*, *al-Khalili* menyebut sebagai *Thiqah*, *Ibn Qani'* menilai perawi sebagai *Thiqah*, *Ibn Hajar al-'Asqalani* menilai sebagai *Thiqah* dan *al-Dhahabi* menilai perawi sebagai *Hafiz*.

b. al-Laith

Perawi ini bernama lengkap *Laith ibn Sa'ad ibn 'Abd al-Rahman*, hidup di Negeri Maru dan wafat 175 H. Mempunyai nama kunyah *Abu al-Harith*, nasabnya sampai kepada *al-Fahmiy*. *al-Laith* termasuk *Tabi' al-Tabi'* kalangan tua. Komentar ulama mengenai perawi al-Laith diantaranya; *Yahya ibn Ma'in* menilai perawi sebagai *Thiqah*, *Ahmad ibn Hanbal* menilai perawi sebagai *Thiqah*, *'Abu Zur'ah* menilai perawi sebagai *Thiqah*, *Muhammad ibn Sa'd* menilai perawi sebagai *Thiqah*, *Ibn Madini* menilai perawi sebagai *Thiqah Tsabat*.

c. 'Uqail

Perawi ini bernama lengkap *'Uqail ibn Khalid ibn 'Uqail*, hidup di Syam dan wafat di Maru 144 H. Mempunyai nama kunyah *Abu Khalid*. Nasabnya tersambung sampai kepada *al-Umawiy al-Ayliy*, *'Uqail* termasuk kalangan *Tabi'in* (tidak berjumpa shahabat). Komentar Ulama tentang perawi *'Uqail* diantaranya; *Ahmad ibn Hanbal* menilai perawi sebagai *Thiqah*, *al-Nisa'I* menilai perawi sebagai *Thiqah*, *Abu Zur'ah* menilai perawi sebagai *Shaduq Thiqah*, *Abu Hatim* menilai perawi sebagai *la ba'sa bih*, *al-'Ajli* menilai perawi sebagai *Thiqah*, *al-'Uqaili* menilai perawi sebagai *saduq*, *Ibn Hibban* menyebutkan bahwa *'Uqail* termasuk *al-Thiqah*.

d. Ibn Shihab

Perawi ini bernama lengkap *Muhammad ibn Muslim ibn 'Ubaidillah ibn 'Abdullah ibn Shihab*, hidup di Madinah dan wafat 124 H. mempunyai nama kunyah *Abu Bakar*. Nasabnya sampai kepada *al-Quraishiy al-Zuhriy*, *Ibn Shihab* termasuk *Tabi' al-Tabi'in* kalangan pertengahan. Komentar ulama terhadap perawi *Ibn Shihab* diantaranya; *Ibn Hajar al-'Asqalani* menilai perawi sebagai *Faqih Hafiz Mutqin*, *al-Dhahabi* menilai perawi sebagai seorang tokoh.

e. *'Urwah*

Perawi ini bernama lengkap *'Urwah ibn al-Zubair ibn al-Awwam ibn Khuwailid ibn Asad ibn 'Abd al-'Izzi ibn Qu*, hidup di Madinah dan wafat 93 H. Mempunyai nama kunyah *Abu 'Abdillah*. Nasabnya sampai kepada *al-Asadiy*, *'Urwah* ini termasuk kalangan *Tabi'in* pertengahan. Komentar ulama tentang perawi *'Urwah* diantaranya; *al-'Ajl* menilai perawi sebagai *Thiqah*, *Ibn Hajar* menilai perawi sebagai *Thiqah*, *Ibn Hibban* menyebutkan bahwa *'Urwah* termasuk *al-Thiqah*.

f. *'A'ishah*

'A'ishah mempunyai nama lengkap *'A'ishah bint Abi Bakar al-Sidiq*, hidup dan wafat di Madinah 58 H. Nama kunyahnya yaitu, *Ummu 'Abd Allah*, dan *laqabnya Ummu al-Mu'minin*. Nasabnya sampai kepada *al-Taymiyyah*, *'A'ishah* termasuk kalangan sahabat.

Dalam *sanad* yang lain:

a. *Zakariyya*

Perawi ini bernama lengkap *Zakariyya ibn Yahya ibn Salih ibn Sulaiman*, Hidup di Himash dan wafat di Baghlan 232 H. Mempunyai nama kunyah *Abu Yahya* dan *laqab ibn Abi Zakariyya*. Nasabnya sampai kepada *al-Lu'lu'iy al-Balkhiy*, *Zakariyya* termasuk *Tabi' al-Atba'* kalangan pertengahan. Komentar ulama tentang perawi *Zakariyya* diantaranya; *Ibn Hibban* menyebutkan bahwa *Zakariyya* termasuk *al-Thiqah*, *al-Mizzi* menilai perawi sebagai *Hafiz*.

b. *Abu 'Usamah*

Perawi ini mempunyai nama lengkap *Hammad ibn 'Usamah ibn Zaid*, hidup dan wafat di Kufah 201 H. Mempunyai nama kunyah *Abu 'Usamah*, termasuk *Tabiut Tabi'in* kalangan biasa. Komentar ulama tentang perawi *Abu Usamah* diantaranya; *al-'Ajli* menilai perawi sebagai *Thiqah*, *Yahya ibn Ma'in* menilai perawi sebagai *Thiqah*, *Ibn Hibban* menyebutkan bahwa *Abu 'Usamah* termasuk *al-Thiqah*, *Muhammad ibn Sa'd* menilai perawi sebagai *Thiqah*, *Ma'mun Yudallis*, *al-Dhahabi* menilai sebagai *Hujjah*.

c. *Hisham ibn 'Urwah*

Perawi ini mempunyai nama lengkap *Hisham ibn 'Urwah al-Zubair ibn al-Awwam*, hidup di Madinah dan Wafat di Baghdad 145 H. Mempunyai nama

kunyah Abu al-Mundzir. Nasabnya sampai kepada *al-Asadiy*, *Hishām ibn ‘Urwah* termasuk *Tabi’ al-Atba’* kalangan tua. Komentar ulama tentang perawi Hisyam ibn ‘Urwah diantaranya; *al-‘Ajli* menilai perawi sebagai *Thiqah*, Ibn Sa’d menilai perawi sebagai *Thabah*, *Abu Hatim* menilai perawi sebagai *Thiqah* dan *Imam fil Hadis*, *Ya’kub ibn Shaibah* menilai perawi sebagai *Thiqah Thabah*, Ibn *Hibban* menyebutkan bahwa perawi termasuk *al-Thiqah*, Ibn *Hajar al-‘Asqalani* menilai perawi sebagai *Thiqah* dan *Faqih*, *al-Dhahabi* menilai perawi sebagai seorang tokoh.

Cadar

مسند أحمد ٤٥١٠: حدثنا يعلى بن عبيد حدثنا محمد بن إسحاق عن نافع عن ابن عمر قال سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم ينهى النساء في الإحرام عن القفاز والنقاب وما مس الورس والزعفران من الثياب

Musnad Ahmad 4510: Telah menceritakan kepada kami *Ya’la bin Ubaid* telah menceritakan kepada kami *Muhammad bin Ishaq* dari Nafi' dari Ibnu Umar ia berkata: "Aku pernah mendengar *Rasul Allah Sallallahu ‘Alaihi wa Sallam* melarang mengenakan sarung tangan dan cadar, dan pakaian yang diberi wewangian wars dan za’faran."

a. Sunan Tirmizi

سنن الترمذي ٧٦٣: حدثنا قتيبة حدثنا الليث عن نافع عن ابن عمر أنه قال قام رجل فقال يا رسول الله ماذا تأمرنا أن نلبس من الثياب في الحرم فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم لا تلبسوا القمص ولا السراويلات ولا البرانس ولا العمام ولا الخفاف إلا أن يكون أحد ليست له نعلان فليلبس الخفين وليقطعهما ما أسفل من الكعبين ولا تلبسوا شيئاً من الثياب مسه الزعفران ولا الورس ولا تنتقب المرأة الحرام ولا تلبس القفازين قال أبو عيسى هذا حديث حسن صحيح والعمل عليه عند أهل العلم

Sunan Tirmizi 763: Telah menceritakan kepada kami Qutaibah telah menceritakan kepada kami Laith dari Nafi' dari Ibnu Umar berkata: "Seorang lelaki berdiri lalu bertanya: 'Wahai Rasulullah, baju apa yang anda perintahkan untuk kami pakai ketika ihram?' Rasulullah Sallallahu ‘Alaihi wa Sallam menjawab: 'Janganlah kalian memakai baju dan celana (yang dijahit) juga baranis. Jangan pula memakai tutup kepala, sandal dari kulit setinggi betis. Kecuali jika dia tidak memiliki dua sandal, maka boleh memakai khuf dan hendaknya memotongnya hingga lebih rendah dari kedua mata kaki. Janganlah kalian memakai pakaian yang diberi minyak Za’faron dan waras. Jangan pula seorang wanita memakai cadar dan sarung tangan".

Abu 'Isa berkata: "Ini merupakan hadis hasan Sahih serta diamalkan oleh para ulama.

b. Sunan Nasa'i

سنن النسائي ٢٦٢٥: أخبرنا قتيبة قال حدثنا الليث عن نافع عن ابن عمر قال قام رجل فقال يا رسول الله ماذا تأمرنا أن نلبس من الثياب في الإحرام فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم لا تلبسوا القميص ولا السراويلات ولا العمام ولا البرانس ولا الخفاف إلا أن يكون أحد ليست له نعلان فليلبس الخفين ما أسفل من الكعبين ولا تلبسوا شيئاً من الثياب مسه الزعفران ولا الورس ولا تنتقب المرأة الحرام ولا تلبس القفازين

Terdapat seorang laki-laki yang berdiri seraya berkata: wahai Rasulullah, pakaian apakah yang anda perintahkan kepada kami untuk dipakai disaat berihram? Maka beliau bersabda: "Janganlah kalian memakai jubah, celana panjang, sorban, serta baju panjang yang bertutup kepala dan sepatu kecuali seseorang yang tidak memiliki sepatu, maka hendaknya ia memakai sepatu di bawah kedua mata kaki, dan janganlah memakai pakaian yang tersentuh kunyit serta waras dan janganlah seorang wanita memakai cadar serta sarung tangan."

c. Musnad Ahmad

مسند أحمد ٤٦٣٦: حدثنا يزيد أخبرنا محمد يعني ابن إسحاق عن نافع عن ابن عمر قال سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول على هذا المنبر وهو ينهى الناس إذا أحرموا عما يكره لهم لا تلبسوا العمام ولا القمص ولا السراويلات ولا البرانس ولا الخفين إلا أن يضطر مضطر إليهما فيقطعهما أسفل من الكعبين ولا ثوبا مسه الورس ولا الزعفران قال وسمعتة ينهى النساء عن القفاز والنقاب وما مس الورس والزعفران من الثياب

"Aku mendengar Rasulullah Sallallah 'Alaihi wa Sallam bersabda di atas mimbar ini, beliau memperingatkan orang-orang yang sedang berihram dari hal-hal yang dimakruhkan atas mereka." "Janganlah kalian memakai surban, kemeja, celana, dan mantel yang terdapat tutup kepalanya. Jangan memakai khuf (sepatu), kecuali jika sangat terpaksa sekali itupun ia harus memotongnya hingga sebatas di bawah mata kakinya, dan juga tidak memakai baju yang diusapi wewangian." Ibnu Umar berkata: "Aku juga mendengar beliau melarang para wanita Muslimah untuk tidak memakai sarung tangan, *Niqab* (cadar), dan kain yang diolesi wewangian."

Kritik Sanad

a. Ya'la ibn Ubaid

Perawi ini bernama lengkap *Ya'laa ibn 'Ubaid ibn Umayyah*, hidup dan wafat di Kufah 209 H. Mempunyai nama kunyah *Abu Yusuf*. Nasabnya sampai kepada *al-Thana'isiy al-Ayadiy*, *Ya'la ibn Ubaid* termasuk Tabi' al-Tabi' kalangan biasa. Komentar Ulama tentang perawi *Ya'la ibn 'Ubaid* diantaranya; *Ahmad ibn Hambal* menilai perawi hadisnya *sahih*, *Yahya ibn Ma'in* menilai perawi *Thiqah*, *Abu Hatim* menilai perawi sebagai *saduq*, *Ibn Hibban* menyebutkan bahwa perawi termasuk *al-Thiqah*, *Ibn Hajar al-'Asqalani* menilai perawi sebagai *Thiqah*, *al-Dhahabi* menilai perawi sebagai *Thiqah* ahli ibadah.

b. Muhammad ibn Ishaq

Perawi ini bernama lengkap *Muhammad ibn Ishaq ibn Yasar*, hidup di Madinah dan wafat di Baghdad 150 H. Mempunyai nama kunyah *Abu Bakar*. Nasabnya sampai kepada *al-Muthalliby*, *Muhammad ibn Ishaq* termasuk Tabi' kalangan biasa. Komentar ulama tentang perawi *Muhammad ibn Ishaq* diantaranya: *Ahmad ibn Hambal* menilai perawi sebagai *Hasanul Hadis*, *Yahya ibn Ma'in* menilai perawi sebagai *Thiqah*, *al-'Ajli* menilai perawi sebagai *Thiqah*, *Ibn Hibban* menyebutkan bahwasanya perawi termasuk *al-Thiqah*, *Ibn Madini* menilai perawi sebagai *salih wa sathiy*, *Ibn Hajar al-'Asqalani* menilai perawi termasuk *saduq yudallis*.

c. Nafi'

Perawi ini bernama lengkap *Nafi'*, *Maula ibn Umar*, hidup dan wafat di Madinah 117 H. Mempunyai nama kunyah *Abu 'Abdillah*. Nasabnya sampai kepada *al-Madaniy*, *Nafi'* termasuk Tabi'in kalangan biasa. Komentar ulama tentang perawi *Nafi'* ini diantaranya: *Yahya ibn Ma'in* menilai perawi sebagai *Thiqah*, *al-'Ajli* menilai perawi sebagai *Thiqah*, *al-Nasa'i* menilai perawi sebagai *Thiqah*, *Ibn Kharasy* menilai perawi sebagai *Thiqah*.

d. Ibn 'Umar

Ibn 'Umar bernama lengkap *Abdullah ibn 'Umar ibn al-Khattab ibn Nufail*, hidup di Madinah dan wafat di Marur Rawdz 73 H. Nasabnya sampai kepada *al-Adawiy al-Quraih*, *Ibn Umar* ini termasuk golongan sahabat sebagai komentar

ulama yang menyebutkan golongan shahabat ini yaitu, *Ibn Hajar al-‘Asqalani dan al-Dhahabi*.

Kritik Matan *Hijab* dan Cadar

Makna Hadis-hadis diatas tidak bertentangan dengan al-Qur'an, seperti:

فَادْخُلُوا دُعَيْتُمْ إِذَا وَلَكِنْ إِنَّهُ نَظَرِينَ غَيْرَ طَعَامٍ إِلَى لَكُمْ يُؤْذَنَ أَنْ إِلَّا النَّبِيِّ بَيُوتَ تَدْخُلُوا لَا ءَامَنُوا الَّذِينَ يَأْتِيهَا
يَسْتَحْيِي ۖ لَا وَاللَّهِ ۖ مِنْكُمْ فَيَسْتَحْيِي ۖ النَّبِيُّ يُؤْذِي كَانَ ذَلِكَ إِنْ ۖ حَدِيثٍ مُسْتَنَسِينَ وَلَا فَانْتَشَرُوا طَعِمْتُمْ فَإِذَا
أَنْ لَكُمْ كَانَ وَمَا ۖ وَقُلُوبِهِمْ لِقُلُوبِكُمْ أَطْهَرُ ذَلِكَ ۖ حِجَابٍ وَرَاءَ مِنْ فَسَلُوهُنَّ مَتَلَعًا سَأَلْتُهُنَّ وَإِذَا ۖ الْحَقِّ مِنْ
عَظِيمًا اللَّهُ عِنْدَ كَانَ ذَلِكَ إِنْ ۖ أَبَدًا بَعْدَهُ ۖ مِنْ أَزْوَاجِهِ تَكْحُورَ أَنْ وَلَا اللَّهُ رَسُولَ تُؤْذُوا

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah-rumah Nabi kecuali bila kamu diizinkan untuk makan dengan tidak menunggu-nunggu waktu masak(makanannya), tetapi jika kamu diundang maka masuklah dan bila kamu selesai makan, keluarlah kamu tanpa asyik memperpanjang percakapan. Sesungguhnya yang demikian itu akan mengganggu Nabi lalu Nabi malu kepadamu(untuk menyuruh kamu keluar), dan Allah tidak malu(menerangkan) yang benar. Apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (istri-istri Nabi), maka mintalah dari belakang tabir. Cara yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka. Dan tidak boleh kamu menyakiti (hati) Rasulullah dan tidak (pula) mengawini istri-istrinya selama-lamanya sesudah ia wafat. Sesungguhnya perbuatan itu adalah amat besar (dosanya) di sisi Allah.⁵

Ini berarti makna kata *hijab* tidak hanya merujuk kepada satu objek tertentu saja, namun anggapan selama ini senantiasa melekatkan makna kata *hijab* identik dengan perempuan, yaitu pakaian yang digunakan oleh perempuan untuk menutup tubuhnya atau menempatkan perempuan di balik tirai. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *hijab* bukan hanya pembatas, dinding, tirai, penghalang, tetapi *hijab* juga dapat diartikan dengan pakaian wanita seperti kerudung yang bisa menutup mulai dari ujung kepala sampai ke ujung kaki. Sebagaimana yang kita saksikan dewasa ini dialektika sosial telah memberikan makna tersendiri kepada *hijab* sebagai pakaian seperti halnya *jilbab* atau yang populer disebut sebagai busana muslimah.

⁵al-Qur'an, al-Ahzab ayat 53.

Sedangkan *jilbab* berasal dari akar kata dasar *Ja-la-ba*, yang dapat diartikan membawa, mendatangkan, atau menghimpun. *Jilbab* secara lugawi juga bermakna pakaian (baju kurung yang longgar). Jika ditelisik pada sisi *hijab* pada era Nabi, *jilbab* merupakan pakaian yang digunakan untuk menutupi aurat baik laki-laki maupun perempuan, yang besar dan longgar, menutupi kepala hingga kaki dapat dilihat di tanah Arab sebagaimana fungsinya juga sebagai pelindung diri dari terik matahari dan pasir di padang pasir.⁶

Berdasarkan definisi di atas, dapat diambil pemahaman bahwa *jilbab* atau *hijab* tidak dapat dipahami dalam makna yang sangat sempit, terbatas pada penutup kepala atau dada, melainkan bahwa *jilbab* atau *hijab* merupakan pakaian perempuan yang menutupi aurat dari atas hingga bawah kaki. Maka lebih tepatnya, *jilbab* dimaknai sebagai model pakaian yang menurut istilah Indonesia adalah pakaian daster lengkap dengan penutup kepala. Dari sini dapat dipahami ada pergeseran (penyempitan) makna *jilbab* atau *hijab*, yang hanya dibatasi pada penutup kepala pakaian perempuan. Berbeda pemaknaan *jilbab* atau *hijab* pada zaman Nabi, yang mana *hijab* juga dipakai oleh seorang laki-laki untuk menutupi aurat dan berlindung dari sinar matahari dan debu padang pasir.⁷

Dasar perintah tidak berpakaian seperti orang jahiliyyah,

طَّ الْأُولَى الْجَاهِلِيَّةِ تَبْرَجَ تَبْرَجْنَ وَلَا يَتَوَكَّنَ فِي وَرَقٍ

Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu⁸

Menurut *al-Sha'bi* dalam *Tafsir al-Talabi*, bahwa yang dimaksud dengan *tabarruj al-jahiliyyah al-ula* adalah para wanita *jahiliyyah* memakai baju yang diperindah dengan mutiara, tetapi tidak dijahit samping kanan dan kirinya. Bahkan tampak dari belakang kain tipis.⁹

⁶Ibid., Reimia Ramadana, Hadis Hijab Pandangan Kontemporer Studi terhadap Pemahaman Fatima Mernissi, Quraish Shihab, dan Muhammad Syahrur..., 92.

⁷Ibid., Reimia Ramadana, Hadis Hijab Pandangan Kontemporer Studi terhadap Pemahaman Fatima Mernissi, Quraish Shihab, dan Muhammad Syahrur..., 92.

⁸Alquran, al-Ahzab ayat 33.

⁹Muhammad As'adurrofik, "Studi Hadis tentang Perintah Bercadar Bagi Wanita Muslim". Program Studi Hadis Universitas Islam Negeri Sumatra Utara Medan, 2018), 45.

Dalam *Tafsir al-Tabari*: Kata *Tabarruj* pada ayat *Tabarruj al-Jahiliyahatul ula* disebutkan dalam satu riwayat, ialah berjalan dengan lagak sombong dan genit (*bi tabakhtur wa taghannuj*). Dalam riwayat lain yang diceritakan *Ibn ‘Aliyah dari Ibn Abi Najih*, *al-Tabarruj* ialah memperlihatkan perhiasan dan menampakkan keindahan tubuh wanita kepada laki-laki.¹⁰ Sedangkan yang dimaksud dengan *al-Jahiliyah al-ula* disebutkan dalam satu riwayat, ialah suatu masa yang ada di antara Nabi Isa dan Nabi Muhammad. Dalam riwayat lain yang diceritakan dari al-Hakam, ialah masa di antara Nabi Adam dan Nabi Nuh, masa tersebut selama enam ratus tahun, dan pada masa itu perilaku para wanita tidak terlihat baik, bahkan mayoritas wanita terkesan mengejar-ngejar kaum lelaki, untuk mendapatkannya.

Sementara dalam kitab *al-Tafsir al-Wasit Li al-Quran al-Karim* disebutkan berbagai penafsiran kata *al-Tabarruj*. Imam Mujahid menafsirkan, bahwa di masa Jahiliyah, wanita biasa berjalan di tengah-tengah laki-laki. *Qatadah* menafsirkan, wanita di masa Jahiliyah berjalan dengan gaya yang berlebihan. Sedang Muqatil berpendapat, wanita di masa Jahiliyah meletakkan kerudungnya di atas kepala, tanpa menutupi leher dan dadanya.¹¹

Dari pemaparan gambaran perilaku dan gaya pakaian wanita di masa jahiliyah, menunjukkan tidak terpujinya gaya pakaian dan tindakan wanita di masa itu. Islam telah melarang untuk meniru gaya wanita jahili-yah yang terkesan tidak bermoral, tidak menjaga jarak dengan laki-laki lain dan membuka aurat yang seharusnya ditutupi, supaya tidak memancing syahwat laki-laki.

Fenomena *Hijab* dan Cadar

Fakta sejarah membuktikan bahwa perempuan yang mengenakan cadar di beberapa wilayah arab pun karena alasan yang bersifat sosial-kebudayaan bukan teologi-keagamaan, yakni untuk merawat “tradisi dan budaya” yang sudah turun temurun diwariskan oleh para leluhur, yaitu masyarakat Arab Baduin yang tergolong “pastoral nomad” (*nomadic pastoralists*) dalam pola hidupnya,¹² yakni hidup berpindah-pindah bersama keluarga dari satu tempat ke tempat lainnya untuk mencari penghidupan dan sumber-sumber ekonomi.

¹⁰Ibid., Rahmi Ekawati, “Cadar dalam Perspektif Syariah dan Budaya”..., 29.

¹¹Ibid., Rahmi Ekawati, “Cadar dalam Perspektif Syariah dan Budaya”..., 29.

¹²Ibid., Muh. Sudirman, *Cadar Bagi Wanita Muslimah: Suatu Kajian Perspektif Sejarah*..., 60.

Sebagian perempuan yang bercadar ini melepas cadarnya kalau sedang bepergian ke Luar Negeri (keluar dari teritori Saudi). Beralasan cadar hanya tradisi/budaya Jazirah Arabia karena itu tidak ada alasan untuk tetap memakainya kalau berada diluar Saudi. Meski begitu, ada juga yang tetap mengenakan cadar meskipun berada diluar Saudi dengan berbagai alasan dan pertimbangan.

Selain Arab Saudi, sebagian perempuan Bahrain, Kuwait, Oman, Yaman, dan Uni Emirat Arab juga mengenakan cadar karena merasa berbagi budaya di Semenanjung Arabia. Selain itu, masyarakat Arab yang masih kuat “kultur Beduin”-nya juga mengenakan cadar, bukan hanya di Semenanjung Arabia saja tetapi juga di Suriah, Irak, dlsb. Selebihnya, perempuan Arab sama sekali tidak bercadar. Bahkan yang tidak ber*hijab* (penutup rambut/kepala) pun banyak melimpah ruah, meskipun mengenakan abaya (pakaian tradision-al perempuan Arab).

Selain karena social budaya, dikalangan ulama mazhab juga berselisih pendapat mengenai perintah memakai cadar. Hanya mazhab Hanbali (dan turunannya, termasuk Salafi-Wahabi) saja yang cukup ketat dalam persoalan cadar ini.¹³ Mazhab-mazhab Islam lain sangat longgar dan fleksibel. Karena Saudi secara formal mengikuti mazhab Hanbali, maka tidak heran jika masalah bercadar ini begitu dominan disini. Tetapi pengikut mazhab Hanbali dan turunannya bukan hanya di Saudi saja, melainkan juga di negara-negara lain. Karena itu, tidak heran jika kita menyaksikan perempuan bercadar di India, Pakistan, Bangladesh, Afghanistan, dan bahkan Indonesia.

Meskipun mazhab Hanbali yang paling jelas tentang instruksi pengenaaan cadar ini, perempuan yang memakai cadar tidak secara otomatis bermazhab Hanbali. Sebagian perempuan mengenakan cadar karena berbagai alasan: dari alasan yang bersifat sosial-budaya (Semenanjung Arabia) atau memelihara warisan tradisi perempuan Arab Baduin sampai alasan pragmatis(supaya tidak terkena debu dan terik matahari) dan keamanan(misalnya supaya tidak diganggu oleh kaum laki-laki).

Di semenanjung Arabiah bukan hanya perempuan muslimah yang berpakaian cadar, akan tetapi perempuan Yahudi Ortodoks juga bercadar.¹⁴ Perempuan Arab Kristen ortodoks juga bercadar. Meskipun tentu saja ada yang tidak mengenakan cadar

¹³Amalia Sofi Iskandar, Kontruksi Identitas Muslimah Bercadar. *Artikel Ilmiah Hasil Penelitian Universitas Jember* 2013, 3-4.

¹⁴Ibid., Reimia Ramadana, Hadis Hijab Pandangan Kontemporer Studi terhadap Pemahaman Fatima Mernissi, Quraish Shihab, dan Muhammad Syahrur..., 93.

karena menganggap cadar sebagai tradisi dan kebudayaan perempuan yang tinggal di kawasan Timur Tengah, baik Arab, Yahudi, Persia, Kurdi, dan lainnya. Baik Muslim maupun bukan. Oleh karena itu, tidak heran jika perempuan dari kelompok literalis Yahudi ini selalu mengenakan cadar jika keluar rumah dan berada di tempat-tempat umum.¹⁵

Fenomena *Hijab* dan Cadar ini meluas, menjadi suatu ciri khas masing-masing wilayah. Pemaknaannya semakin beragama menyesuaikan dengan budaya setempat.¹⁶ Seperti contoh:

1. Scarf panjang atau pashmina

Suatu gaya hiab yang digunakan oleh kaum Muslimah Aljazair, penggunaannya dengan hanya melilitkan ke belakang.

2. Scarf Turkiye

Hijab yang digunakan oleh Wanita bangsa Turkiye, berbahan silk.

3. *Hijab* Kuwait

Sebutan dari *hijab* Kuwait ini sama dengan *hijab* sebelumnya yaitu scarf panjang, gaya *hijab* yang digunakan oleh wanita Kuwait. Model *hijab* tersebut dikenal dengan bentuk drapari.

4. *Hijab* Mesir

Penggunaan *hijab* Mesir, mirip seperti *hijab* yang dikenakan oleh kalangan masyarakat Indonesia, ciri dari *hijab* ini terlihat dari lipatan *hijab* yang tertumpuk. *Hijab* ini ternyata menjadi ciri khas Mesir sebelumnya.

5. *Hijab* Indonesia

Indonesia dikenal dengan penggunaan *hijab* yang mirip dengan Mesir dan Aljazair, baik itu cara pemakaiannya secara ditumpuk atau dililitkan. Serupa dengan scarf ataupun pashmina sebagai aksesoris dukungan.¹⁷

Kesimpulan

Hadis yang menjelaskan mengenai *hijab* yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari memiliki matan yang sama yang diriwayatkan oleh beberapa Imam Hadis, diantaranya

¹⁵Ibid., Muh. Sudirman, *Cadar Bagi Wanita Muslimah: Suatu Kajian Perspektif Sejarah...*, 61.

¹⁶Siti Ghoniyatus Salamah, "Perkembangan Hijab pada Masa Pra Islam, Islam sampai Modern", Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015, 43.

¹⁷Ibid..., 44-46.

Imam Bukhari, Imam Muslim dan Musnad Ahmad. Sedangkan mengenai cadar memiliki matan yang sama yang diriwayatkan oleh *Imam Tirmizi*, *Imam al-Nasa'iy* dan *Musnad Ahmad*. Matan hadis tersebut sama, akan tetapi ada beberapa perawi yang berbeda. Dalam kritik *sanad*, muttasl dan kualitasnya *Sahih* dan *hasan*.

Persoalan fenomena *hijab* dan cadar ini dipersepsikan sebagai pakaian yang dapat menjaga marwah perempuan dan “*Wasilah*” untuk menjaga keberlangsungan hidup sebagaimana klaim sejumlah pihak niscaya Nabi Muhammad. akan mewajibkannya kepada istri-istrinya adalah keluarga yang paling berhak untuk dijaga oleh Nabi. Hal ini merupakan bukti bahwa *Niqab* meskipun terus ada hingga di masa Islam hanyalah sebatas jenis pakaian yang dikenal dan dipakai oleh Sebagian perempuan.

Kemudian bagi istri-istri Nabi memiliki perbedaan dimana dikhususkan atas kewajiban mengenakan *hijab* di dalam rumah dan menutup semua badan dan wajahnya ketika keluar dari rumah sebagai bentuk memper-luas *hijab* yang diwajibkan di dalam rumah. *Niqab* atau cadar hanyalah bagian dari pakaian yang dikenakan oleh sebagian perempuan Arab dari baik pra Islam maupun setelahnya.

Fenomena *hijab* menjadi tren disetiap wilayah atau daerah, sehingga pemaknaan *hijab* sendiri semakin luas, tergantung sebutan *hijab* tersebut berada dalam wilayahnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Hanifah. “Cadar dalam Perspektif Etika Islam”. (Skripsi tidak diterbitkan, Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Universitas Raden Intan Lampung, 2019)
- As'adurrofik, Muhammad. “Studi Hadis tentang Perintah Bercadar Bagi Wanita Muslim”. Program Studi Hadis Universitas Islam Negeri Sumatra Utara Medan, 2018)
- Ekawati, Rahmi. “Cadar dalam Perspektif *Shari'ah* dan Budaya”. (Skripsi tidak diterbitkan, Program Studi Perbandingan Madzhab dan Hukum Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2018)
- Ghonyatus Salamah, Siti. “Perkembangan Hijab pada Masa Pra Islam, Islam sampai Modern”, Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015, 43.
- Iskandar, Amalia Sofi. Kontruksi Identitas Muslimah Bercadar. *Artikel Ilmiah Hasil Penelitian Universitas Jember 2013*.

- Qasthalani, M. Konsep *Hijab* dalam Islam. *Jurnal Nizam*. Vol. 4. No. 1. Januari-Juni 2014.
- Ramadana, Reimia. Hadis *Hijāb* Pandangan Kontemporer Studi terhadap Pemahaman Fatima Mernissi, Quraish Shihab, dan Muhammad Syahrur. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*. Vol. 2. No. 1. Januari 2022.
- Shihab, Quraish. *Jilbab Pakaian Wanita Muslimat*. Jakarta: Lentera Hati. 2014.
- Sudirman, Muh. Cadar Bagi Wanita Muslimah: Suatu Kajian Perspektif Sejarah. *Jurnal Diktum*. Vol. 17. No. 1. Juli 2019.
- Sukendro, Gatot dkk. Nilai Fetisisme Komoditas Gaya *Hijab* (Kerudung dan *Hijab*) dalam Busana Muslimah. *Jurnal Sosioteknologi*, Vol. 15. No. 2. Agustus 2016.
- Syahridawaty. Fenomena Fashion *Hijab* dan *Niqab* Perspektif Tafsir Maqashidi. *Jurnal Substantia*. Vol. 22. No. 2. Oktober 2020.